

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kreatifitas guru dan motivasi belajar siswa, misalnya penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian Khaeruddin (2012) dengan judul "*Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan linguistik, Pendekatan yuridis, Pendekatan pedagogis, Pendekatan psikologis dan Pendekatan sosiologis. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan snowball sampling. Hasil dari penelitian ini adalah berbentuk kesimpulan yaitu proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang bervariasi serta memanfaatkan benda sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus, memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengarahkan perhatiannya atas materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam, mampu memanfaatkan benda-benda disekitarnya sebagai media pembelajaran berbentuk gambar atau rancangan materi yang diajarkan kepada peserta didiknya yang menarik perhatian. Sehingga dalam

evaluasi pembelajaran, guru mampu memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didiknya (Khaeruddin, 2012).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Masturdin (2016) dengan judul *“Kreativitas Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MTSN Rukoh Darussalam Banda Aceh”*. Metode penelitian ini adalah Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar akidah akhlak siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak sangat berpengaruh kreativitas mengajar guru akidah akhlak MTsN Rukoh berdampak pada motivasi belajar siswa. Terbukti dari prestasi yang diukur dengan nilai raport siswa yang tergolong cukup baik (Masturdin, 2016).

Penelitian Lusiana, Junaidi H. Matsum dan Maria Ulfah (2017) dengan judul *“Analisis Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA”*. Pada penelitian ini membahas tentang kreativitas guru mata pelajaran Ekonomi dalam mengajar. Penelitian ini ingin mengetahui kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. Guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari merupakan Objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Data diambil komunikasi langsung yaitu berupa wawancara dan teknik observasi langsung serta teknik komunikasi tidak langsung yaitu angket. Sedangkan Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kriteria guru kreatif pada proses belajar mengajar seperti, guru sudah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar ketika mengajar, Guru sudah memiliki sifat intuitif, fleksibel, humoris, inspiratif, dan sifat empatik (Lusiana, Junaidi H. Matsum dan Maria Ulfah 2017).

Sukarman Sukarman, Dalmi Iskandar Sultani (2019) dengan judul *“Kreatifitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smk Al Washliyah 4 Medan”* Penelitian ini membahas tentang kreatifitas mengajar guru pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di SMK al Washliyah 4 medan. Upaya yang dilakukan hendaknya guru mampu menyusun perencanaan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar serta memiliki keterampilan mengajar secara baik yang dapat menunjang kreativitas mengajar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan (*field research*). Dengan hasil penelitian. Guru SMK Al Washliyah memiliki kreativitas mengajar untuk menciptakan inovasi belajar siswa. Kreativitas guru di SMK Al Washliyah 4 jalan garu 2 Medan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Sukarman & Sultani, 2019).

Penelitian Nur Faiz Habibah (2018) *Pengaruh Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Hasil Belajar Siswa terhadap Resiliensi Siswa di SMKN 5 Jember*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, penelitian ini

dilakukan dengan teknik random sampling dengan total 294 siswa dari populasi 1.900 siswa di SMK 5 Jember. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Paket Statistik Statistik untuk Sains (SPSS) versi 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kreativitas guru pendidikan dan hasil belajar siswa pada ketahanan siswa. Dengan demikian kreativitas guru pendidikan agama Islam dan hasil belajar siswa memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap ketahanan siswa, sehingga dibutuhkan guru dan nilai-nilai yang diperoleh baik, maka akan membuat proses ketahanan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Habibah, 2018).

Penelitian Sunarto (2018) dengan judul “*Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi*” Pendidikan Seni adalah pendidikan yang memberikan materi-materi tentang karya-karya seni, baik secara apresiasi ataupun praktek. Karya seni ini (Sunarto, 2018) peserta didik diharapkan dapat menangkap makna keindahan yang ada pada karya seni. 3 (tiga) elemen: apresiasi, ekspresi, dan kreasi, yang tetap menjadi basis utama dalam pembelajaran seni. Pencapaian ranah ini dilakukan melalui pendekatan: *definitif*, *partisipatif*, dan *eksploratif*; dengan pembelajaran yang: **Menyenangkan, Unik, Kreatif, Inovatif, Demokratis, dan Inisiatif** (MUKIDI). Keharmonisan dari elemen-elemen pembelajaran tersebut

diharapkan mampu meningkatkan kreativitas-inovatif dalam pendidikan seni (Sunarto, 2018).

Penelitian Amiruddin, Cut Zahri Harun dan Nasir Usman (2018) dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada Smp Negeri 1 Banda Aceh*” penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki kekuatan untuk membimbing guru dan siswa, untuk mengembangkan profesional pendidikan, untuk mengikuti perkembangan teknologi, dan untuk menunjukkan keterampilan mengajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian ini yang sesuai adalah (1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal mengembangkan tanggung jawab guru dalam mengajar dilakukan dengan cara persuasif; dan (2) Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani komitmen guru dalam proses melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses belajar mengajar dilakukan dengan kepemimpinan paternalistik. Ini dilakukan untuk meningkatkan kreativitas guru tanpa paksaan (Amiruddin, Harun & Usman, 2018).

Penelitian Helda Jolanda Pentury (2017) dengan judul “*Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*” pada penelitian ini membahas tentang kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana

yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian, warga sekolah, guru, peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, mengembangkan ketrampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional. Semua ini dapat diperoleh dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang kreatif yang mampu diciptakan secara pedagogik dan profesional sesuai era globalisasi (Helda Jolanda Pentury, 2017).

Penelitian Timothy J. Patston, David H. Cropley, Rebecca L. Marrone dan James C. Kaufman (2018) dengan judul "*Teacher implicit beliefs of creativity: Is there an arts bias?*". Pada penelitian ini membahas tentang Bidang kreativitas yang disalah pahami oleh masyarakat umum dan keyakinan implisit, khususnya Seni Bias, terus meresap ke budaya populer. Ini memiliki potensi untuk menggagalkan upaya untuk menanamkan kreativitas di kelas abad ke-21, pada saat yang paling dibutuhkan. Karena itu penelitian ini bertanya apakah guru mendukung Seni Bias dalam kreativitas. Penelitian ini menemukan kecenderungan yang lebih rendah dari yang diharapkan terhadap Bias Seni oleh para guru lebih dari tujuh negara. Namun, perbedaan oleh disiplin dan tingkat kreativitas penilaian diri menunjukkan jalur khusus untuk

meningkatkan upaya untuk menanamkan kreativitas di kelas (Patston, Cropley, Marrone, & Kaufman, 2018).

Penelitian terakhir oleh Michael Ashley Wiles dan Dimitra Kokotsaki dengan judul “*A phenomenographic approach to understanding some Taiwanese music teachers’ experiences of creativity in the classroom*” penelitian ini mengkaji tentang arti kreativitas bagi sekelompok guru musik Taiwan dan bagaimana kaitannya dengan pengalaman kelas dan praktik mengajar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, interpretatif. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan dianalisis sesuai dengan prinsip fenomenografi. Analisis wawancara menunjukkan bahwa dua pendekatan utama diambil oleh guru mengenai pengalaman kreativitas mereka: pendekatan yang berfokus pada produk dan pendekatan yang berfokus pada proses. Dalam pendekatan yang berfokus pada produk, kreativitas didefinisikan dari luar sesuai dengan faktor-faktor yang dipaksakan dari luar, kerangka referensi dan kekuatan motivasi. Dalam pendekatan yang berfokus pada proses, kreativitas didefinisikan dari dalam, dari sudut pandang individu yang terlibat, dan di mana agensi pribadi, inklusi dan kolaborasi dihargai. Pendekatan yang diambil oleh guru terhadap kreativitas juga menunjukkan hubungan dengan bagaimana pendidikan musik dipersepsikan (Wiles & Kokotsaki, 2019).

Berdasarkan 10 penelitian di atas, penelitian ini memiliki perberbedaan dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini secara spesifik dilakukan untuk mengetahui Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta.

## B. Kerangka Teoritis

### 1. Kreativitas guru

#### a. Pengertian kreativitas Guru

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya (Sukmadinata, 2009: 104).

Semakin kita mencari devinisi kreativitas, kita akan mengalami kesulitan. Karena, bila orang kreatif ditanya mengenai makna kreativitas dia akan mampu mengemukakan pandangan kreatifnya sendiri. Kemampuan kreatifnya atau kemampuan berpikir kreatifnya itu, akan menyebabkan individu kreatif untuk mempu melahirkan ide



atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal yang tengah dibicarakannya itu sendiri (Sudarma, 2013: 17)

Meminjam pandangan Boden dalam (Sudarma, 2013: 25-27) kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya, bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk yaitu: pertama, kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru (*novelty*). Kedua, Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Terakhir, yaitu transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir, karena mampu menduplikasikan atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang dugugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya. (Suprihatiningrum, 2014: 17).

Kreativitas Guru merupakan kemampuan seorang Guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan dan bervariasi sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru. Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang dipelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan diri siswa itu sendiri dan orang lain, kreativitas guru dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam cara yang digunakan sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan terobosan-terobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif tersebut adalah pembelajaran yang sukses dan prestasi siswa yang memuaskan.

b. Faktor yang mempengaruhi kreativitas Guru

1) Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualitas profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang sangat mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Univeersitas) serta lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan prajabatan terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dengan tolok ukur evaluasinya terstandar.

2) Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan Pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan

wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

### 3) Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan profesionalisme guru, cara mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

### 4) Faktor kesejahteraan guru

Gaji yang tidak sepadan berpengaruh pada kesejahteraan guru, oleh karena itu, banyak guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan kesibukan diluar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayangkangi pekerjaan yang lainnya (Samana, 1994: 21).

## 2. Pembelajaran PAI

### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265).

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2004: 201).

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang

diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, n.d. 1996: 157).

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Warsita, 2008: 266).

Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2004: 132).

Zakiah Darajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Majid & Andayani, 2004: 132).

#### b. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. (Tim Pengembang, n.d. 2013: 182-183) Prinsip

umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.

#### c. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam



dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Daradjat, 1995: 172).

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *perama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia. Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.